

Kontekstualisme dalam Perancangan Bumi Tepang Parahyangan Dengan Penerapan Era *New-Normal*

Silma Rufaida¹, Nur Laela Latifah²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

²Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: silma.rufaidas@mhs.itenas.ac.id¹, ela@itenas.ac.id²

ABSTRAK

Bumi Tepang Parahyangan merupakan bangunan dengan fungsi sebagai exhibiton dan convention center dan berlokasi di Jl. Parahyangan Row No.28, Kota Baru Parahyangan. Bangunan ini dirancang dengan tema Arsitektur Kontekstual dalam konsep kontras terhadap Puspa Sundial Iptek dan penerapan era new-normal. Tema ini dinilai dapat memperkuat historis bangunan lama yang ada di sekitarnya dan memberikan gaya arsitektural berbeda. Pola tatanan ruang bangunan ini dibagi menjadi dua area yaitu bagian kanan bangunan untuk area exhibition dan kiri untuk area convention, sehingga kedua fungsi yang berbeda ini dapat dilaksanakan secara bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain. Pola tatanan ruang harus bersinergi dengan penerapan era new-normal dimana pada era ini tidak boleh menimbulkan kerumunan masa sehingga dimensi ruang menjadi lebih luas dari standar yang berlaku. Hasil dari perancangan ini adalah terciptanya main entrance yang berbeda untuk masing-masing fungsi yang berbeda dan menciptakan ruang dalam yang cukup luas, sehingga pola tatanan ini dapat meminimalisir terpaparnya pengguna oleh Covid-19. Melalui konsep ini, desain bangunan Bumi Tepang Parahyangan dapat bersinergi baik pada era saat ini maupun pada masa mendatang.

Kata kunci: *Bumi Tepang Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Exhibition dan Convention Center, Arsitektur Kontekstual, Era New-Normal*

ABSTRACT

Bumi Tepang Parahyangan is a building with a function as an exhibiton and convention center and is located on Jl. Parahyangan Row No.28, Kota Baru Parahyangan. This building was designed with the theme of Contextual Architecture in a contrasting concept to the Puspa Sundial Science and Technology and the application of the new-normal era. This theme is considered to be able to strengthen the history of the old buildings in the vicinity and provide a different architectural style. The spatial arrangement of the building is divided into two areas, namely the right side of the building for the exhibition area and the left for the convention area, so that these two different functions can be carried out simultaneously without disturbing each other. The pattern of spatial arrangement must synergize with the application of the new-normal era where in this era it should not cause crowds of masses so that the dimensions of the space become wider than the applicable standard. The result of this design is the creation of a different main entrance for each different function and creating a fairly wide interior space, so that this arrangement pattern can minimize the exposure of users to Covid-19. Through this concept, the design of the Bumi Tepang Parahyangan building can synergize both in the current era and in the future.

Keywords: *Bumi Tepang Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Exhibition and Convention Center, Contextual Architecture, New-Normal Era*

1. PENDAHULUAN

Kota Baru Parahyangan adalah suatu kota yang terbentuk pada tahun 2002 terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kota Baru Parahyangan adalah kota baru yang mempunyai keunikan desain berbeda dengan kota baru lainnya, yaitu dengan menghadirkan visi dan spirit sebagai “Kota Pendidikan” yang akan memberikan kontribusi kepada seluruh penghuni dan masyarakat Bandung [1]. Pembangunan kota mandiri ini akan menghadirkan suatu konsep lingkungan yang memiliki ciri khas tersendiri, yang tentunya akan meningkatnya populasi manusia penduduknya. Perencanaan Bumi Tepang Parahyangan mengacu Arsitektur Kontekstual kontras dengan Puspa Sundial Iptek yang merupakan bangunan lama di Kota Baru Parahyangan. Diharapkan melalui desain bangunan *exhibition* dan *convention center* bertema Arsitektur Kontekstual kontras ini maka dapat meningkatkan nilai historistis serta menciptakan lingkungan yang menarik.

Arsitektur Kontestual adalah sebuah metode perancangan yang mengaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar, sehingga disimpulkan dapat memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya sebagai kesatuan ruang yang menarik [2].

Exhibition center adalah gedung dimana terdapat kegiatan/ acara memamerkan layanan atau produk dan di dalamnya terdapat area yang luas untuk menampung jumlah pengunjung dengan skala besar. *Convention center* adalah bangunan untuk tempat berkumpul, rapat, atau mengadakan acara. Dengan perencanaan *exhibition* dan *convention center* maka dapat menciptakan bangunan multifungsi yang menggabungkan fungsi pameran dan konferensi di dalamnya [3].

Pada era *new-normal* saat ini kebutuhan ruang per orang yaitu 4 m². Penentuan ini untuk meminimalisir terjadinya penularan virus Covid-19. Dengan pemilihan tema perancangan yang tepat yaitu kontekstual dimana salah satu cirinya adalah desain ruang yang besar, maka luas ruang yang diperoleh akan melebihi dari standar sebelumnya [4].

Kondisi terkait luas ruang tersebut mendorong terciptanya sarana *exhibition* dan *convention center* yang baru dan menarik dimana dapat memfasilitasi/ mendukung acara-acara skala kota maupun provinsi, serta dapat menunjang kegiatan sosial masyarakat di Kota Baru Parahyangan. Pada era *new-normal* saat ini patut mengimplementasikan dan melakukan inovasi terkait desain bangunan yang tepat guna untuk menunjang segala aktifitas tanpa menghawatirkan terpapar virus Covid-19. Bumi Tepang Parahyangan merupakan desain yang memfasilitasi dua fungsi berbeda dalam satu bangunan dengan implementasi yang bersinergi pada era *new-normal*, sehingga aktifitas pengguna dapat berjalan baik mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Bumi Tepang Parahyangan adalah bangunan yang memiliki dua fungsi berbeda yaitu *exhibition* dan *convention*. Pemisahan zona fungsi berbeda dengan *main entrance* pada setiap fungsinya bertujuan untuk meminimalisir padatnya pengunjung pada satu titik, sehingga dapat bersinergi dengan implementasi desain pada era *new-normal* saat ini.

Penamaan proyek Bumi Tepang Parahyangan berasal dari tiga kata. Bumi diambil dari konteks penamaan tatar yang ada di Kota Baru Parahyangan. Tepang diambil dari konteks dimana bangunan ini sebagai tempat pertemuan suatu kelompok. Parahyangan diambil dari konteks dimana bangunan ini berada. Bangunan ini dapat diharapkan sebagai tempat perkumpulan suatu kelompok yang menghadirkan suasana kegembiraan di dalamnya, sehingga konteks sosial yang terjadi dapat memeberikan aspirasi-aspirasi masyarakat untuk masa depan.

2.2 Identifikasi Lokasi Proyek

Lokasi proyek berada di Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, tepatnya di Jl. Parahyangan Row No. 28 dimana lingkungan sekitar terdapat Ikea, pusat pendidikan, ruko-ruko, tempat makan, dan lain-lain. Tapak berada di dua persimpangan jalan yang diharapkan menjadi daya tarik masyarakat sekitar dan kondisi kontur tapak cukup landai. Dengan hal tersebut, lokasi tapak bersinergi untuk membuat sarana *exhibition* dan *convention center*. Lihat **Gambar 1**.

Nama	: Bumi Tepang Parahyangan
Fungsi proyek	: <i>Exhibition</i> dan <i>convention center</i>
Luas lahan	: 21.116,731 m ²
KDB	: 50%
KDH minimum	: 30%
KLB	: 1
GSB arteri	: 16,2 m ²
GSB lingkungan	: 12,8 m ²



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: <https://cadmapper.com/> dan diolah, diakses 22 Juli 2021

2.3 Definisi Tema

Kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan arsitektur kontekstual adalah memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan dan mengimplementasikan elemen-elemen yang ada di sekelilingnya (fisik maupun nonfisik) sebagai satu kesatuan ruang yang terstruktur [2].

Bumi Tepang Parahyangan mengusung konsep kontras (nonfisik) pada Arsitektur Kontekstual. Konsep kontras dinilai dapat meningkatkan nilai historis bangunan lama dan dianggap lebih kontekstual. Lokasi bangunan ini bersumbu dengan Puspa Iptek Sundial yang merupakan bangunan lama di Kota Baru Parahyangan, sehingga dapat menjadi acuan yang dapat menguatkan teori dari Brent, 1980 dalam bukunya "*Architecture in Context*" yaitu konsep kontras dengan bangunan lama yang ada di sekitarnya [2].

Pendekatan tema Arsitektur Kontekstual kontras dengan Puspa Sundial Iptek berdasarkan 5 bagian desain yaitu tapak serta warna, material, bentuk, dan atap bangunan tersebut. Berdasarkan tapak dapat disimpulkan hanya terdapat 1 jalur sirkulasi untuk masuk dan keluar, banyak perkerasan, vegetasi hanya pohon semak, dan lanskap terfokus pada posisi bangunan. Kulit bangunan dominan menggunakan warna mencolok seperti merah dan kuning, dengan warna kaca *clear*. Material kulit

bangunan dominan nontransparan menggunakan metal tanpa corak. Bentuk dasar denah bangunan lingkaran dengan atap menggunakan kuda-kuda (rangka batang) yang terfokuskan pada bagian tengah bangunan. Lihat **Gambar 2**.



Gambar 2. Tapak Sundial Puspa Iptek (Kiri); Bentuk Bangunan dan Warna (Tengah); Bentuk Atap dan Kulit Bangunan (Kanan)

Sumber: <https://kotabaruparahyangan.com/> dan diolah, diakses 16 April 2021

Kontras dengan Puspa Sundial Iptek, tapak Bumi Tegang Parahyangan didesain dengan memisahkan jalur sirkulasi masuk dan keluar, terdapat vegetasi pohon tinggi dan semak, serta terbagi menjadi dua zona yaitu *exhibition* dan *convention* dengan *main entrance* masing-masing. Bangunan menggunakan warna *soft* seperti putih, abu-abu, dan coklat, dengan kaca warna *blue green*. Kulit bangunan semitransparan dan menggunakan material metal bercorak agar tidak monoton. Bentuk dasar denah bangunan segiempat dengan aditif, dan atap menggunakan rangka *truss* yang diekspos menjadi bagian fasad area *exhibition*.

2.4 Elaborasi Tema

Tema yang diusung dalam perancangan Bumi Tegang Parahyangan ini adalah Arsitektur Kontekstual dengan konsep kontras terhadap Puspa Sundial Iptek. Implementasi desain yang diterapkan mengacu pada era *new-normal* seperti yang dijabarkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Bumi Tegang Parahyangan	Era <i>New-Normal</i>	Arsitektur Kontekstual
<i>Mean</i>	Bumi Tegang Parahyangan adalah bangunan dengan dua fungsi yaitu pameran dan konferensi dalam satu gedung, dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang terdapat di dalamnya.	Era <i>new-normal</i> adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktifitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penurulan Covid-19 [5].	Arsitektur Kontekstual adalah memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan dan mengimplementasikan elemen-elemen yang ada di sekelilingnya (fisik maupun nonfisik) sebagai satu kesatuan ruang yang terstruktur.
<i>Problem</i>	Mendesain bangunan dengan 2 fungsi yang berbeda tanpa saling mengganggu kegiatan masing-masing.	Masyarakat (pelaku/pengguna) masih belum disiplin terhadap peraturan protokol kesehatan yang berlaku.	Mendesain bangunan dengan konsep kontras terhadap lingkungan sekitarnya, yang memperhatikan desain pada era <i>new-normal</i> .
<i>Fact</i>	Kedua fungsi ini dapat terkoneksi satu sama lain, karena penyelenggara konferensi dapat pula menyediakan pameran untuk mendukung kegiatannya.	Terdapat variabel pendisiplinan masyarakat pada era <i>new-normal</i> saat ini, sehingga prioritas desain pada masyarakat berpendidikan dan menengah ke atas.	Konsep kontras didukung oleh bangunan sekitar yang sangat bervariasi. Konsep Kota Baru Parahyangan dapat dirasakan hanya pada lingkungan perumahan.

<i>Needs</i>	Dibutuhkan <i>main entrance</i> yang berbeda untuk masing-masing fungsi tersebut, sehingga pola ruang dapat terstruktur untuk mengakomodasinya.	Dibutuhkan koridor yang difungsikan sebagai area transisi untuk sterilisasi pengunjung dengan penyemprotan serta dilanjutkan cek suhu dan cuci tangan. Dilakukan usaha meningkatkan kualitas udara dalam ruang.	Mendesain dengan bentuk dinamis berupa struktur bentang lebar. Tapak didesain dengan maksimal untuk aktifitas luar bagi pengguna.
<i>Goals</i>	Menciptakan alur sirkulasi ruang yang dapat mendukung dua fungsi sekaligus dalam satu waktu dan membuat ruang <i>linkage</i> antara <i>exhibition</i> dan <i>convention</i> .	Memberikan dampak positif bagi pengguna/pelaku <i>exhibition</i> dan <i>convention center</i> ini sehingga timbul kenyamanan untuk menikmati karya seni berkualitas dengan baik.	Menghadirkan bangunan yang ikonik untuk meningkatkan nilai historis serta menciptakan lingkungan yang menarik pada <i>master plan</i> regional komersial di Kota Baru Parahyangan.

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Konsep dan Rancangan Tapak

a. Zoning Dalam Tapak

Zoning tapak Bumi Tepang Parahyangan terbagi menjadi 3 yaitu zona publik, privat, dan servis. Zona publik mencakup area *exhibition* dan *convention* yang terletak di bagian Selatan tapak. Pada zona ini terdapat 2 *main entrance* untuk masing-masing area *exhibition* dan *convention* agar dalam waktu bersamaan kegiatan masing-masing dapat dilakukan terpisah, namun kedua area ini dihubungkan oleh ruang *linkage*. Zona privat dikhususkan untuk area tamu VIP yang menghadiri kegiatan acara di Bumi Tepang Parahyangan dan terletak di bagian Utara sebelah kanan tapak. Zona servis mencakup *loading dock*, area utilitas, dan ruang karyawan terletak di bagian Utara sebelah kiri tapak. Lihat **Gambar 3**.

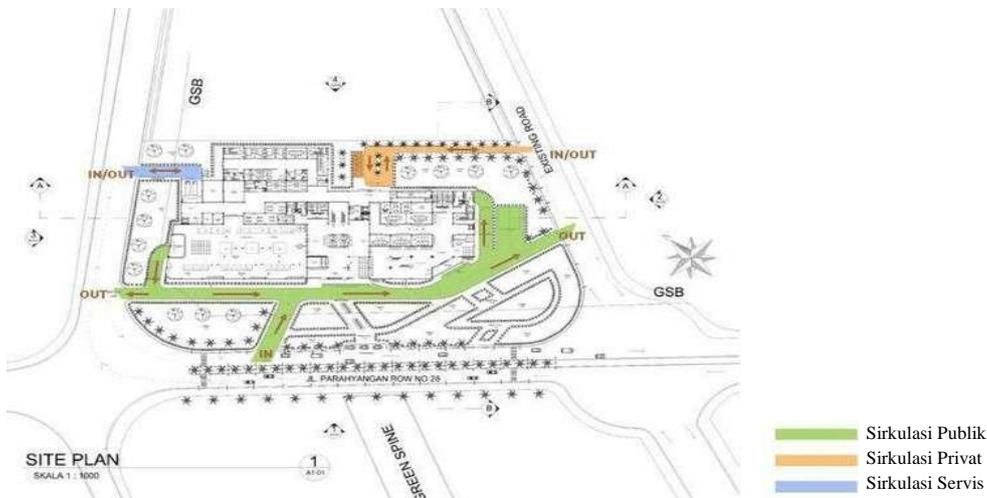


Gambar 3. Zoning Dalam Tapak

b. Sirkulasi Dalam Tapak

Berdasarkan hirarkinya, sirkulasi masuk ke dalam dan ke luar tapak terbagi menjadi 3 yaitu zona publik, privat, dan servis. Pada zona publik, terdapat satu area masuk ke dalam tapak yaitu melalui Jl. Parahyangan Row No. 28, dan terdapat 2 area keluar yaitu sebelah kanan dan kiri tapak. Pada zona

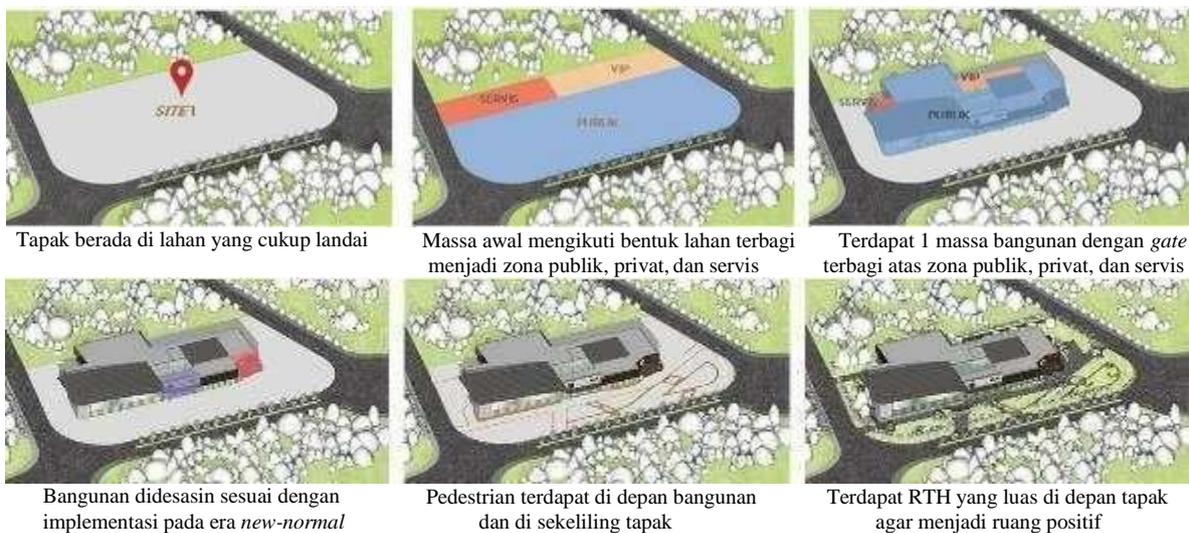
privat dan servis terdapat satu area masuk dan keluar yang terletak di belakang tapak dengan sebelah kanan untuk privat dan kiri untuk servis. Lihat **Gambar 4**.



Gambar 4. Sirkulasi Dalam Tapak

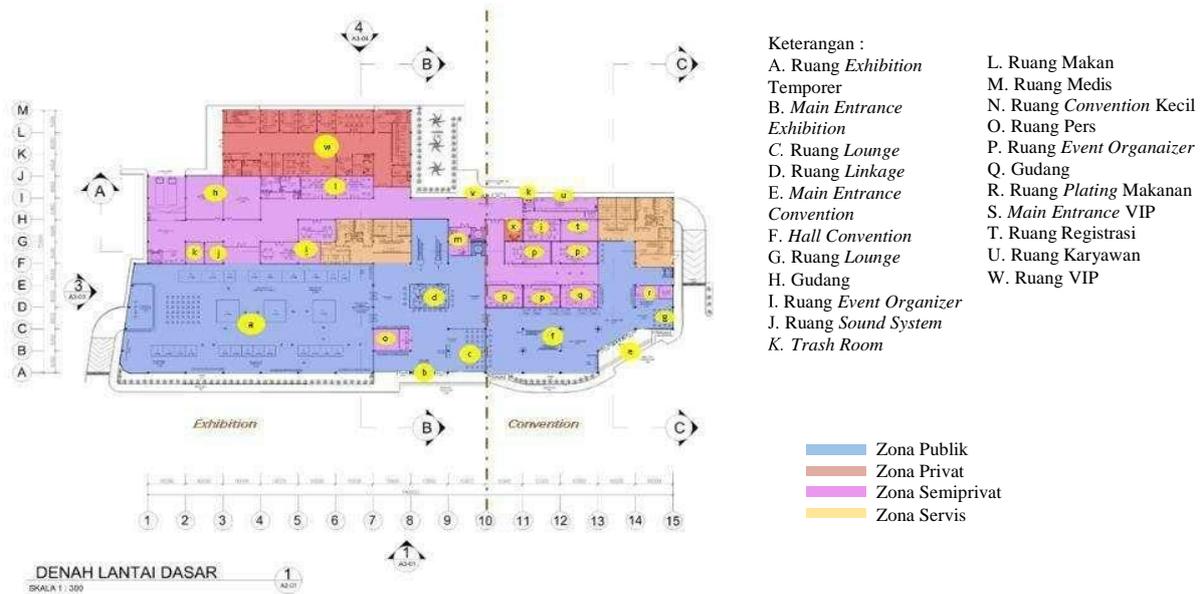
3.2 Konsep Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan

Konsep gubahan massa pada bangunan Bumi Tegang Parahyangan terbentuk dari hasil analisis tapak dan tema yang telah ditinjau sebelumnya, sehingga dapat memisahkan konteks perilaku yang terdapat di dalamnya. Perilaku publik ditempatkan di depan tapak karena dapat terhubung dengan aktifitas publik. Perilaku VIP dan servis ditempatkan di belakang tapak sebelah kanan (servis) dan kiri (VIP), agar dapat menjaga privasi dan kenyamanan pengguna. Lihat **Gambar 5**.



Gambar 5. Gubahan Massa

Denah lantai dasar terdiri dari 4 zona. Zona publik secara garis besar mencakup 2 area, yaitu *exhibition* di sebelah kiri bangunan (*main entrance exhibition*, ruang pameran tidak tetap, ruang *linkage*, dan transportasi vertikal) serta *convention* di sebelah kanan bangunan (*main entrance convention*, *convention hall*, dan ruang *lounge*). Zona semiprivat mencakup area *exhibition* dan *convention* di bagian belakang bangunan. Zona servis mencakup area *exhibition* di bagian tengah dan *convention* di bagian belakang kanan bangunan. Zona privat terletak di bagian belakang kiri bangunan dan dikhususkan sebagai area karyawan. Lihat **Gambar 6**.



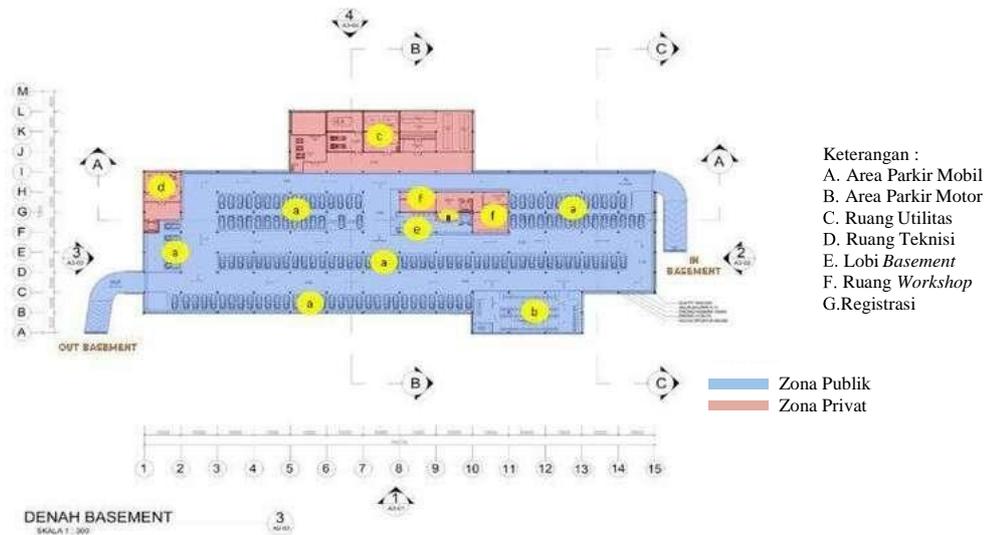
Gambar 6. Sirkulasi Lantai Dasar

Pada denah lantai 1 terdapat 4 zona. Zona publik mencakup 2 area, yaitu area *exhibition* di bagian kiri dan tengah bangunan (ruang pameran tetap, *co-working space*, dan transportasi vertikal) serta area *convention* di bagian kanan bangunan (ruang makan, ruang *lounge*, dan ruang registrasi). Zona semiprivat mencakup area *convention* besar dan ruang registrasi di bagian tengah kanan bangunan. Zona servis mencakup 2 area, yaitu area *exhibition* di bagian belakang bangunan (tangga kebakaran) dan bagian tengah bangunan (toilet), serta area *convention* di bagian belakang kanan bangunan. Zona privat mencakup 2 area yaitu area *exhibition* di bagian kiri dan kanan bangunan, serta area *convention* di bagian belakang bangunan. Lihat **Gambar 7**.



Gambar 7. Sirkulasi Lantai 1

Pada denah lantai *basement* terdapat 2 zona yaitu publik dan privat. Zona publik mencakup area parkir mobil dan motor, lobi *basement*, dan ruang registrasi. Zona privat mencakup ruang teknisi di sebelah kiri bangunan serta ruang utilitas di bagian belakang dan ruang *workshop* di bagian tengah bangunan. Lihat **Gambar 8**.



Gambar 8. Sirkulasi Lantai *Basement*

3.3 Konsep dan Rancangan Fasad

Desain fasad bangunan memiliki konsep Arsitektur Kontestual kotras dengan Puspa Sundial Iptek. Bangunan ini menggunakan permainan irama senada pada bagian *secondary skin exhibition* dan irama abstrak pada *secondary skin convention*, sehingga menghasilkan bangunan yang ekspresif atau tidak monoton. Permainan warna pada bangunan ini menggunakan warna *soft* yaitu coklat, abu-abu, dan hijau, sehingga gubahan massa bangunan yang memanjang ini dapat terlihat ringan. Pada bagian fasad terdapat vegetasi yang dapat menambahkan kesan natural. Pada bagian atap khususnya area *exhibition*, diekspos atap dengan rangka *truss system* yang berbentuk lengkung naik dari tengah ke kiri, sehingga dapat mencerminkan terdapatnya dua fungsi yang berbeda dalam satu bangunan. Lihat **Gambar 9**. Pada tampak sebelah kanan tapak, terlihat area *convention* di sebelah kiri serta area ruang karyawan dan *co-working space* di sebelah kanan bangunan. Lihat **Gambar 10**. Pada tampak sebelah kiri tapak, terlihat area servis di sebelah kiri dan area *exhibition center* di sebelah kanan bangunan. Lihat **Gambar 11**. Pada tampak belakang tapak, terlihat area VIP dan servis di sebelah kiri serta area *co-working space*, ruang karyawan, dan *loading dock* di sebelah kanan bangunan. Lihat **Gambar 12**.



Gambar 9. Tampak Depan Tapak



Gambar 10. Tampak Sebelah Kanan Tapak



Gambar 11. Tampak Sebelah Kiri Tapak

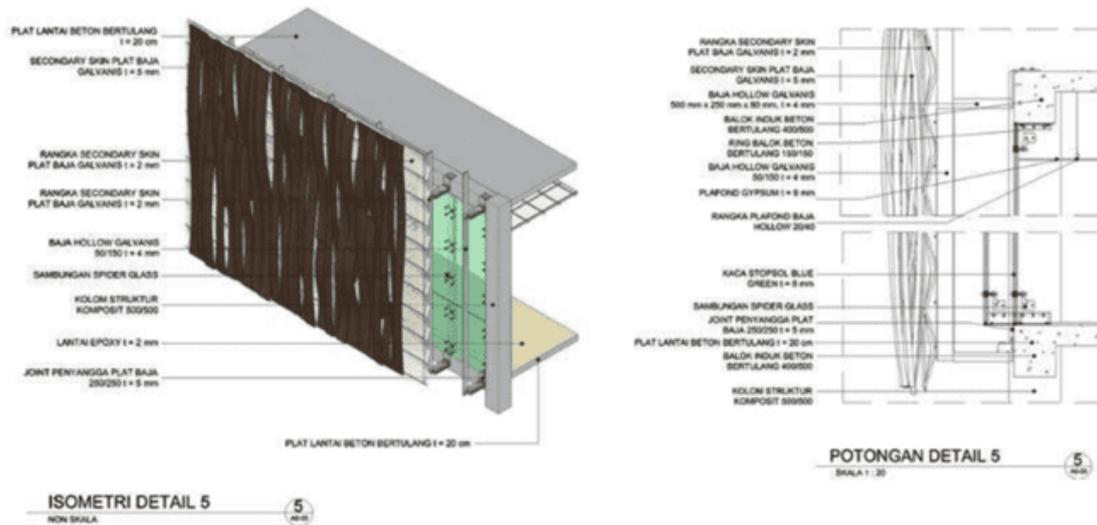


Gambar 12. Tampak Belakang Tapak

3.4 Konsep dan Rancangan Khusus Terkait Tema Perancangan

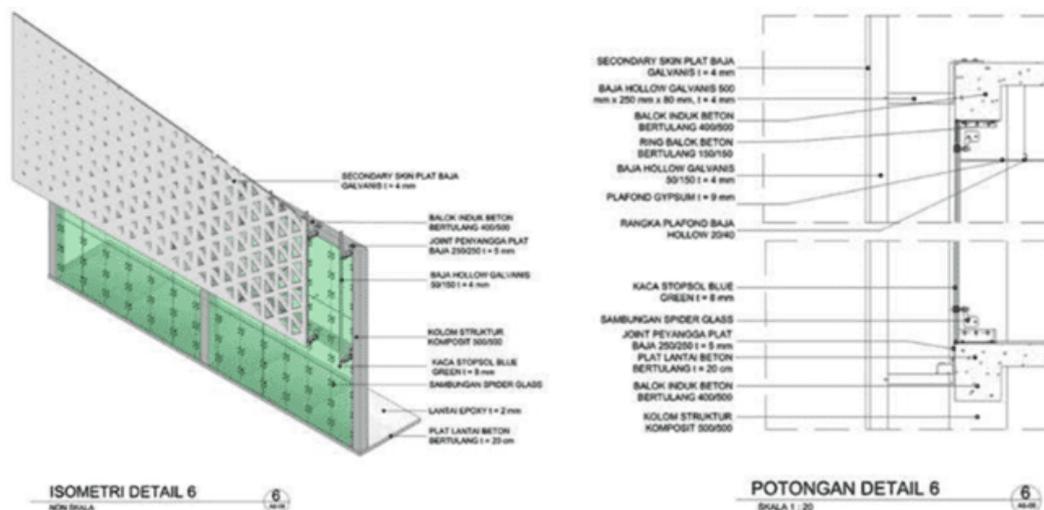
a. Secondary skin

Detail *secondary skin* yang terpasang pada dinding area *convention* dan *co-working space* ini memiliki irama abstrak, sehingga dapat menghasilkan fasad bangunan yang tidak monoton. Fungsi *secondary skin* ini untuk mengurangi paparan radiasi panas matahari siang pada fasad tersebut, sehingga dapat mendukung kenyamanan termal pengguna dan mengurangi beban AC. Lihat **Gambar 13**.



Gambar 13. Detail Secondary Skin Fasad Area Convention

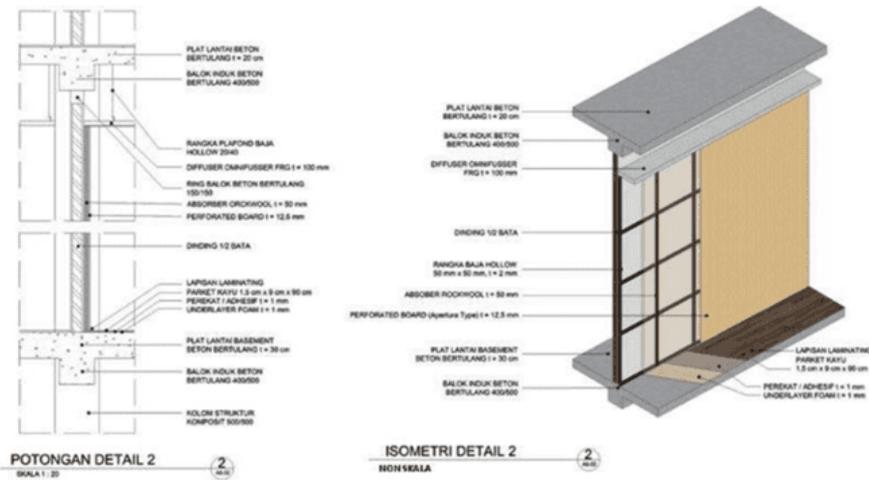
Detail *secondary skin* yang terpasang pada dinding area *exhibition* ini memiliki motif seirama. Fungsi *secondary skin* ini untuk mengurangi paparan radiasi panas matahari sore dari arah Barat pada fasad tersebut, sehingga dapat mendukung kenyamanan termal pengguna dan mengurangi beban AC. Lihat **Gambar 14**.



Gambar 14. Detail Secondary Skin Fasad Area Exhibition

b. Dinding akustik

Dinding akustik ini terdapat pada ruang *convention* baik yang berukuran kecil maupun besar, fungsinya agar diperoleh kualitas akustik yang baik bagi pengguna di dalamnya serta mengurangi terjadinya rambatan bising keluar ruangan. Lihat **Gambar 15**.



Gambar 15. Detail Dinding Akustik

c. Pengaplikasian tanaman

Tanaman pada *planter box* yang terdapat di dalam bangunan dan sisi area *co-working space* memberikan suasana asri dan memberi kualitas visual yang baik bagi pengguna yang sedang bekerja. Irigasi *planter box* menggunakan sistem gravitasi, sehingga tidak perlu menggunakan metoda yang rumit. Penyiraman *planter box* dari air hujan yang telah di tampung terlebih dahulu, sehingga dapat meminimalisir penggunaan air bersih PDAM. Lihat **Gambar 16**.



Gambar 16. Detail *Planter Box*

d. RTH yang luas

Berdasarkan perspektif mata burung yang diambil dari berbagai arah, terlihat bahwa tapak Bumi Tepang Parahyangan didesain kontras dengan lingkungan sekitarnya dimana minim perkerasan dan RTH dibuat luas dengan KDB hanya 38,64%. Lihat **Gambar 17**.





Gambar 17. RTH Bumi Tepang Parahyangan

e. Pemisahan 2 *main entrance*

Bangunan memiliki 2 fungsi utama yang berbeda (*exhibition* dan *convention*). Sesuai tuntutan proses pada era *new-normal* yang harus menghindari terjadinya kerumunan massa, maka dibuat desain *main entrance* bangunan yang terpisah untuk masing-masing fungsi tersebut. Lihat **Gambar 18**.



Gambar 18. Main Entrance Bumi Tepang Parahyangan (Kiri Area *Exhibition*, Kanan Area *Convention*)

f. Ruang yang luas

Bangunan ini memiliki dimensi ruang yang cukup luas untuk mengakomodasi pengguna saat *peak hour* sehingga para pengunjung tetap dapat memperoleh kenyamanan spasial dan menjaga jarak sesuai tuntutan proses pada era *new-normal* saat ini. Ruang *exhibition* tetap ditata dengan benda pameran berada di tengah ruangan dan memiliki sirkulasi yang luas. Plafon didesain dengan irama *up ceiling* dan *down ceiling*, sehingga ruangan tersebut tidak monoton. Lihat **Gambar 19**.



Gambar 19. Suasana Ruang *Exhibition* pada Lantai 1

Pada bangunan ini terdapat 2 ukuran ruang *convention* yaitu ukuran besar yang dapat digunakan untuk acara seminar, pernikahan, dan lain-lain, serta ukuran kecil berkapasitas maksimal 10 pengguna yang dapat digunakan untuk acara *workshop*, rapat kecil, dan lain-lain. Lihat **Gambar 20**.



Gambar 20. Suasana Ruang *Convention* (Kiri Ruang Ukuran Besar, Kanan Ruang Ukuran Kecil)
Lobi *exhibition* terkoneksi dengan ruang *linkage* yang didesain dengan konsep natural dimana terdapat tanaman di dalamnya. Lobi *convention* difungsikan sebagai tempat pengunjung untuk berkumpul

sebelum memasuki ruangan dan terdapat *stand* sponsor acara yang sedang diselenggarakan. Pada kedua lobi ini terdapat ruang registrasi, ruang *lounge*, tempat cuci tangan, *detector gate*, dan sarana transportasi vertikal. Lihat **Gambar 21**.



Gambar 21. Suasana Lobi (Kiri Lobi *Exhibition*, Kanan Lobi *Convention*)

4. SIMPULAN

Bumi Tepang Parahyangan didesain sesuai tuntutan era *new-normal* dimana harus tetap dapat mengakomodasi pengunjung walaupun kondisi mencapai *peak hour*. Untuk itu agar sesuai proses pengunjung tetap dapat menjaga jarak dan tidak menimbulkan kerumunan, maka *main entrance* bangunan dipisah untuk masing-masing fungsi utama (*exhibition* dan *convention*), juga dimensi ruang-ruang dalam dibuat cukup luas.

Sebagai bangunan publik yang bersifat ikonik, maka gubahan massa dan fasad bangunan diolah agar terlihat menarik, dengan tema Arsitektur Kontekstual yang kontras terhadap bangunan Puspa Sundial Iptek. Massa atap dibuat terpisah untuk masing-masing fungsi utama bangunan dimana pada area *exhibition* dibuat lengkung naik dari tengah ke kiri, sedangkan pada area *convention* dibuat mendatar. Fasad bangunan diberi *secondary skin*, yang fungsinya selain untukantisipasi paparan radiasi panas matahari juga untuk estetika. *Secondary skin* fasad area *exhibition* warna putih bermotif seirama, sedangkan pada fasad area *convention* warna coklat dengan irama yang abstrak.

Zoning dan sirkulasi dalam tapak telah diolah sesuai dengan kebutuhan hirarki dan perilaku pengguna, agar tidak terjadi penumpukan kendaraan dan kerumunan orang di suatu titik. Zoning dan sirkulasi dalam bangunan pun diolah dengan baik agar pengguna publik, privat, semiprivat, dan servis dapat memiliki zona masing-masing dan aksesibilitas yang terjadi tidak *crossing*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://kotabaruparahyangan.com/>, diakses 16 April 2021.
- [2] B. C. Brolin, "Architecture in Context: Fitting New Building with Old," New York: Van Nostrand Reinhold, 1980.
- [3] F. R. Lawson, "Congress, Convention and Exhibition Facilities: Planning, Design, and Management," Oxford: Architectural Press, 2000.
- [4] P. Lewis, G. Nordenson, D. J. Lewis, & M. Tsurumaki, *Manual of Physical Distancing - Space, Time, and Cities in the Era of Covid-19*. LTL Architects, 2020. [Online]. Diakses: 24 Mei 2021. Available: https://issuu.com/djlewis72/docs/200622_manualphysicaldistancing_draft.
- [5] <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/new-infographics/new-normal>, diakses 21 April 2021.